

PROBLEMATIKA BIMBINGAN DAN KONSELING SERTA UPAYA PERBAIKANNYA SECARA ISLAMI

Istiqomah Rahmawati, M.Ag
istiqomahrahmawati303@gmail.com
STIT Bantul

Syaiful Anam, M.Pd
anams9763@gmail.com
STIT Bantul

ABSTRAK

Kompleksitas masalah di sekolah terutama pada siswa itu sendiri yang tidak dapat diselesaikan dengan pengajaran oleh guru di sekolah, untuk menyelesaikan masalah pada setiap siswa di sekolah sangat diperlukan Bimbingan dan Konseling, tapi sebelum itu agar Bimbingan dan Konseling dapat terlaksana dengan baik, salah satu syarat yang perlu dan mutlak adalah dikuasainya pengertian yang tepat mengenai Bimbingan dan Konseling itu oleh semua personil sekolah yang terlibat dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Problematika bimbingan dan konseling (BK) di tingkat sekolah/madrasah dibagi menjadi dua, yaitu: problematika Internal dan Problematika Eksternal

Problematika Internal adalah masalah yang timbul dari dalam diri siswa atau faktor-faktor internal yang ditimbulkan ketidakberesan siswa dalam belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti: kesehatan, rasa aman, faktor kemampuan intelektual, Faktor afektif seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, dan Jenis kelamin, Latar belakang sosial, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti: melihat, mendengar atau merasakan.

Problematika Eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa sendiri atau faktor-faktor eksternal yang menyebabkan ketidak beresan siswa dalam belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti: kebersihan rumah, udara yang panas, ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai, lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah, dan kualitas proses belajar mengajar.

Bimbingan dan konseling yang melibatkan lembaga konseling ini, tentu tidak lepas dari pengaruh dinamisasi ruang dan waktu kehidupan yang senantiasa menawarkan perubahan. Oleh karenanya, agar bimbingan dan konseling ini senantiasa efektif dan berkembang lebih baik, maka problematika dan alternatif pemecahan yang ada dalam konseling tersebut harus senantiasa diaplikasikan.

Bimbingan dan konseling tidaklah semata tugas guru BK, tetapi merupakan tugas semua elemen yang berkecimpung dalam dunia pendidikan termasuk walisiswa atau orang tua sendiri. Nasehat, masukan dan teguran adalah hal yang perlu dilakukan pada tiap pelanggaran siswa. Disamping itu doa orang tua, guru, dan doa tenaga kependidikan lainnya agar senantiasa dilantunkan, sehingga Allah berkenan untuk memberikan hidayah-nya dan peserta didik menjadi pribadi yang sholeh-sholihah.

Kata kunci : problematika bimbingan dan konseling, upaya perbaikan secara Islami

ABSTRACT

The complexity of the problem in school, especially in the students themselves that cannot be solved by teaching by the teacher in the school, to solve problems for each student in school is very necessary Guidance and Counseling, but before that so that Guidance and Counseling can be carried out well, one of the conditions what is necessary and absolute is the mastery of the right understanding of Guidance and Counseling by all school personnel involved in the activities of Guidance and Counseling services.

The problem of guidance and counseling at the school / madrasah level is divided into two, namely: Internal problems and External Problems.

Internal Problems are problems that arise from within students or internal factors that result in students' irregularities in learning. Internal factors originate from within the child itself, such as: health, security, intellectual ability factors, affective factors such as feeling and confidence, motivation, maturity for learning, age, and gender, social background, study habits, ability to remember and sensing abilities such as: seeing, hearing or feeling.

External Problems are problems that arise from outside the student's own self or external factors that cause students' irregularities in learning. External factors are factors that come from outside the student, such as: cleanliness of the house, hot air, study rooms that do not meet the requirements, inadequate learning tools, social and natural environment, and the quality of the teaching and learning process.

Guidance and counseling involving this counseling institution, of course can not be separated from the influence of the dynamics of space and time of life that always offers change. Therefore, so that guidance and counseling is always effective and develops better, then the problems and alternative solutions that exist in the counseling must always be applied.

Guidance and counseling is not merely the task of the teacher, but it is the duty of all the elements involved in the world of education, including students or parents themselves. Advice, input and reprimand are things that need to be done on each student violation. Besides that the prayers of parents, teachers, and prayers of other grooming staff are always sung, so that Allah is pleased to give his guidance and learners to be pious sholih or sholihah.

Keywords: guidance and counseling problems, islamic improvement efforts

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Sangat banyak masalah — masalah di sekolah terutama pada siswa itu sendiri yang tidak dapat diselesaikan dengan pengajaran oleh guru biasa di sekolah, untuk menyelesaikan masalah pada setiap siswa di sekolah sangat di perlukan Bimbingan dan Konseling, tapi sebelum itu agar Bimbingan dan Konseling dapat terlaksana dengan baik, salah satu syarat yang perlu dan mutlak

adalah dikuasainya pengertian yang tepat mengenai Bimbingan dan Konseling itu oleh semua personil sekolah yang terlibat dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Pengertian yang tepat akan menentukan langkah-langkah tepat yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan Bimbingan dan Konseling. Dengan langkah-langkah tersebut sebuah capaian dapat dievaluasi, dikontrol dan dianalisa.

Dari sini dapat dimaknai bahwa seorang konselor harus memiliki konsep dan rencana yang jelas yang diaplikasikan dalam tahapan-tahapan penyelesaian setiap masalah yang dihadapinya. Keteledoran konselor dalam menghadapi masalah dapat berakibat pada keruwetan dan kelambatan penyelesaian suatu masalah yang bahkan bisa berakibat pada munculnya masalah baru yang lebih pelik dan rumit.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseling, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual), dan sudah menjadi keniscayaan apabila dijumpai problematika yang mewarnai proses pelaksanaan yang melibatkan banyak hal. Akan tetapi dalam hal ini hanya akan dibahas problematika atau permasalahan yang menyangkut: kelembagaan/bimbingan dan konseling itu sendiri, peserta didik (konseli) dan konselor.^{1[1]}

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Problematika Bimbingan dan Konseling (BK)

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun Bimbingan dan Konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Jadi, problematika Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai masalah yang dihadapi dalam proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing.^{2[2]}

^{2[2]} Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2007) Hlm 57

2. **Macam-macam Problematika Bimbingan Konseling di Tingkat Sekolah**

Adapun macam-macam problematika Bimbingan dan Konseling (BK) di tingkat sekolah, dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Problematika Internal

Problematika Internal adalah masalah yang timbul dari dalam diri siswa atau faktor-faktor internal yang ditimbulkan ketidakberesan siswa dalam belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti:

- a. Kesehatan
- b. Rasa aman
- c. Faktor kemampuan intelektual
- d. Faktor afektif seperti perasaan dan percaya diri
- e. Motivasi
- f. Kematangan untuk belajar
- g. Usia
- h. Kematangan untuk belajar
- i. Usia
- j. Jenis kelamin
- k. Latar belakang social
- l. Kebiasaan belajar
- m. Kemampuan mengingat
- n. Dan kemampuan penginderaan seperti: melihat, mendengar atau merasakan.^{3[3]}

Contoh dari masalah belajar internal dapat dilihat dari kasus berikut:

Arin gadis cilik berusia 9 tahun. Akhir-akhir ini prestasinya sangat menurun. Hasil ulangannya selalu buruk kalau soal-soal ulangan ditulis di papan tulis. Namun ketika ujian sumatif, hasil ulangan Arin tidak begitu buruk. Soal-soal ulangan dicetak dan dibagikan kepada setiap murid. Namun demikian, peringkat Arin di kelas turun drastis, dari peringkat 5 menjadi peringkat 20. Dari kasus di atas dapat dilihat, masalah yang ditekankan adalah kemampuan indera untuk menangkap rangsangan. Arin tampaknya mempunyai kesulitan dalam penglihatan. Ini terbukti dari berbedanya hasil yang dicapai antara ulangan harian yang soalnya ditulis di papan tulis dengan ulangan sumatif yang soalnya dicetak dan dibagikan kepada setiap murid.

Dengan pemahaman di atas maka dapat dikemukakan bahwa masalah-masalah belajar internal dapat bersifat :Biologis dan Psikologis.

Masalah yang bersifat biologis artinya menyangkut masalah yang bersifat kejasmanian, seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan dan sebagainya. Sementara hal yang bersifat Psikologis adalah masalah yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, IQ, konstelasi psikis yang terwujud emosi dan gangguan psikis.

2. Problematika Eksternal

Problematika Eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa sendiri atau faktor-faktor eksternal yang menyebabkan ketidak beresan siswa dalam belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti:

- a. Kebersihan rumah
- b. Udara yang panas
- c. Ruang belajar yang tidak memenuhi syarat
- d. Alat-alat pelajaran yang tidak memadai
- e. Lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah
- f. Kualitas proses belajar mengajar.^{4[4]}

Contoh dari masalah belajar eksternal dapat dilihat dari kasus berikut:

Talita seorang gadis cilik duduk di kelas III SD. Ia termasuk salah seorang dari sejumlah anak di kelasnya yang belum dapat membaca dengan lancar. Setiap pelajaran membaca, ia menjadi ketakutan karena setiap membuka mulut, ia ditertawakan oleh teman-temannya. Gurunya hanya membiarkan saja dan mengalihkan giliran kepada murid lain. Akibatnya, Talita selalu ketinggalan dari teman-temannya. Di rumah, Talia selalu dimarahi karena dalam membaca ia dikalahkan Doli adiknya yang duduk di kelas II. Pada kasus ini tampaknya lebih banyak menekankan pada pengaruh lingkungan. Ketinggalan Talita dalam membaca tampaknya lebih banyak disebabkan oleh “rasa takut” dan tertekan yang ditimbulkan oleh sikap lingkungan yang tidak mendorong Talita untuk belajar.^{5[5]}

C. Problematika Bimbingan Konseling yang Terjadi di Tingkat Sekolah serta Upaya Penyelesaian Problematika Bimbingan Konseling menuju Bimbingan Konseling yang Ideal

1. Problematika Internal

- a. Bimbingan dan konseling berpusat pada masalah permukaan saja

1) Latar belakang:

Pada umumnya usaha pemberian bantuan memang diawali dengan melihat gejala-gejala dan keluhan awal yang disampaikan oleh klien. Namun demikian, jika pembahasan masalah itu

dilanjutkan, didalami, dan dikembangkan, seringkali ternyata bahwa masalah yang sebenarnya lebih jauh, lebih luas dan lebih pelik bukan apa yang sekedar tampak atau disampaikan itu. Ketidak jelian konselor dalam memandang ini yang sering kali membuat layanan konseling diperuntukan untuk masalah permukaan yang timbul saja.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Usaha pelayanan seharusnya dipusatkan pada masalah yang sebenarnya. Konselor tidak boleh terpaku oleh keluhan atau masalah yang pertama disampaikan oleh klien. Konselor harus mampu memahami masalah yang sebenarnya dan mendefinisikan masalah atau identifikasi masalah klien yang sebenarnya. Islam mendidik kita untuk jeli melihat persoalan. Sebagaimana Rosulullah mencontohkan dalam membimbing sahabatnya dalam setiap persoalan.

b. Guru BK belum begitu mampu mengembangkan profesionalitasnya sebagai konselor sekolah

1) Latar belakang:

Masih banyaknya siswa yang belum bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan belum maksimalnya pelaksanaan BK disekolah baik dalam layanan bimbingan maupun pada saat konseli menunjukkan rendahnya kemampuan guru BK yang ada di sekolah.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Untuk mengatasi hal tersebut dalam upaya peningkatan profesionalitas guru BK tentunya dapat dilakukan dengan mengikuti seminar, work shop yang menambah pengetahuan tentang bimbingan konseling dan kegiatan lain yang berkenaan dengan bimbingan konseling. Islam menganjurkan umat untuk terus meningkatkan ilmu dan aplikasi ilmu. Termasuk dalam hal ini bimbingan konseling

c. Keterbatasan waktu dalam memberi layanan BK

1) Latar belakang:

Rasio 1 guru BK dengan peserta didik yang diatasi sekitar 1:150 sehingga bila disekolah hanya ada dua guru BK berarti hanya mampu menangani sekitar 300 peserata didik sedangkan satu sekolahan terkadang memiliki siswa lebih dari 600 selain itu pelaksanaan BK hanya diberikan waktu pada jam istirahat atau pada saat jam mata pelajaran bk dari hal itu apakah cukup dengan perbandingan rasio dan jumlah konselor sudah cukup untuk melaksanakan bimbingan dan konseling? tentunya secara nalar kita akan menjawab "tidak".

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Dalam masalah ini upaya yang bisa dilakukan untuk hal tersebut konselor bisa melakukan bimbingan kelompok sehingga konselor bisa membantu konseli untuk menemukan solusi sendiri, mengambil keputusan, sehingga banyak waktu yang sangat sedikit itu dapat dimanfaatkan dengan

maksimal dan optimal. Islam menganjurkan untuk memudahkan urusan. Sehingga kinerja BK bisa dibantu bimbingan kelompok yaitu di kelas atau di ruangan lain yang relevan.

d. Keterbatasan informasi yang diberikan dalam memberikan layanan BK

1) Latar belakang

Kurang maksimalnya pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama pada saat pemberian layanan BK, terkadang layanan BK yang diberikan oleh konselor belum bisa menjawab indikator yang diperlukan oleh peserta didik dan kebutuhan peserta didik pada saat itu.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Upaya yang seharusnya dilakukan oleh konselor agar bisa untuk mengatasi permasalahan tersebut konselor bisa mencari referensi di buku baik perpustakaan atau di internet sehingga layanan bimbingan pemberian informasi bisa terlaksana dengan baik dan yang terpenting bisa menjawab indikator yang diperlukan siswa. Para ulama juga tidak segan menimba ilmu kepada ulama lain yang kategorinya lebih rendah. Namun bisa diambil ilmunya.

e. Kurangnya dukungan dari sistem yang ada di sekolah

1) Latar belakang:

Kurang maksimalnya guru BK atau konselor sekolah dalam berkerja di sekolah salah satunya kurang komunikasi antara guru kelas, wali kelas, kepala sekolah dan lain-lain yang masih di dalam lingkup sekolah dari hal ini bisa membuat konselor kurang bisa dengan segera dalam memberikan layanan konseling dan mendapat informasi yang cepat mengenai siswa.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Konselor bisa menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak yang terkait yang ada di sekolah sehingga dengan hal demikian semua sistem bisa berjalan dengan baik dan mendukung proses BK disekolah. Ini pentingnya taawun yaitu saling menolong dalam setiap kebaikan.

f. Konselor tidak bisa menyampaikan layanan BK layaknya sebagai seorang konselor.

1) Latar belakang:

Biasanya Layanan BK yang diberikan oleh konselor itu tidak ada melibatkan peserta didik dalam setiap layanannya sehingga ketika konselor menyampaikan layanan tidak ada bedanya dengan orang yang menyapaikan penyuluhan saja sehingga layanan yang diberikan tidak dapat diserap dengan baik karena bersifat satu arah (hanya konselor yang berbicara) tanpa melibatkan peserta didik.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Dalam menyampaikan setiap layanan BK hendaknya konselor selalu melibatkan peserta didik sebagai bagian dari pemberian layanan artinya peserta didik dibuat aktif dalam setiap

pemberian layanan bimbingan sehingga setiap layanan yang diberikan akan lebih bermakna karena peserta didik turut serta menjadi bagian dari pemberian layanan, untuk bisa membuat hal ini terwujud hendaknya seorang konselor biasa menumbuhkan dinamika kelompok dalam setiap layanan yang diberikan dan untuk menumbuhkan dinamika kelompok itu konselor harus sering berlatih. Imam Syafii ketika menasehati muridnya maka beliau memanggilnya secara langsung di ruangannya. Begitu juga BK perlu menasehati dari hati ke hati sehingga dapat hasil yang optimal.

g. Tidak tersedia bank data (data jenis-jenis pekerjaan)

1) Latar belakang:

Bingungnya konselor dalam memberikan layanan terutama dalam jenis layanan karir hal ini disebabkan bank data tidak tersedia dengan baik bahkan saat ini dinas pendidikan dan depnaker juga tidak memiliki bank data padahal kalo di negri paman sham bank data di sana tersedia dengan baik.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Untuk penyelesaian hal ini tentunya mulai saat ini harus bisa mengumpulkan sedikit demi sedikit data tentang jenis pekerjaan sehingga akhirnya bisa terkumpul lebih banyak dan hal ini tentunya bisa dilakukan oleh semua konselor bahkan bisa melibatkan peserta didik atau mahasiswa jurusan BK untuk bisa membantu dalam melengkapi bank data tersebut. Islam sangat menganjurkan untuk meringankan urusan, sehingga dalam prakteknya. Peserta didikpun perlu dilibatkan dalam meringankan kinerja BK.

h. Konselor sering tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik

1) Latar belakang:

Gambaran konselor yang sangat *killer* membuat siswa sering menghindar apabila bertemu dan berpapasan dengan konselor sekolah ditambah lagi sangat minimnya waktu tatap muka antara konselor dan peserta didik di mana konseor hanya masuk satu kali dalam 1 minggu itu dengan waktu yang sangat minim dari hal ini yang bisa membuat salah satu faktor mengapa konselor kurang bisa mejadi mitra atau teman bagi setiap peserta didik yang ada disekolah hal ini bisa ditambah dengan sifat konselor yang sangat dingin terhadap peserta didik sehingga perserta didik menjadi segan terhadap konselor.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Menjadi konselor harus bisa menjadi mitra peserta didik bukannya menimbulkan jarak sebagaimana yang dicontohkan Raulullah kepada sahabatnya. hal ini salah satu cara yang bisa dilakukan:

a. Konselor harus bersikap ramah

- b. Konselor membuang image killer
- c. Mempunyai ketulusan
- d. Penerimaan tanpa syarat terhadap semua peserta didik
- e. Menumbuhkan sikap empati.

Dengan konselor sekolah melakukan hal seperti di atas maka peserta didik akan lambat laun akan bisa mendekat, atau konselor akan lebih mudah mendekat dengan peserta didik dengan demikian kita akan mudah melakukan tugas kita sebagai konselor karena telah terjalin hubungan yang baik dan peserta didik akan lebih cenderung terbuka dengan konselor tentang apa yang sedang dialami dan konselor bisa dengan cepat melakukan penanganan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa dan cenderung peserta didik yang dengan suka rela akan menemui konselor.

- i. Berkerja di bawah tekanan

1) Latar belakang:

Ketidakberdayaan konselor dibanding dengan kekuasaan kepala sekolah yang terkadang menganggap BK sebagai bagian dari pengajaran sehingga dengan keterpaksaan konselor mengajar dalam mata pelajaran yang itu bukan merupakan bidang dari keahliannya dan hal ini diperkeruh dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang semakin membunuh tugas konselor memandirikan menjadi mengajar.

2) Upaya perbaikan secara Islami :

Untuk mengatasi hal tersebut sangatlah sulit akan tetapi salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut konselor harus bisa menjelaskan fungsi, tugas, peran seorang konselor sekolah dengan harapan pihak sekolah dapat mengerti tugas konselor sesungguhnya dan tentunya disertai sikap tegas seorang konselor dalam setiap kebijakan yang di luar fungsi, peran, tugas konselor. Pada akhirnya sikap yang perlu diambil konselor adalah taat dan patuh pada pimpinan untuk kemaslahatan yang lebih besar.

2. Problematika Eksternal

- a. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah

1) Latar belakang:

Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan ini mengatakan "barang siapa di antara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor". Tidak jarang pula konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah itu (cenderung menghukum

siswa yang bermasalah) . Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya .

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Berdasarkan pandangan di atas, adalah wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal sebaliknya, dari segenap anggapan yang merugikan itu, di sekolah konselor haruslah menjadi teman dan kepercayaan siswa. Disamping petugas-petugas lainnya di sekolah, konselor hendaknya menjadi tempat pencerahan kepentingan siswa, apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa. Petugas bimbingan dan konseling bukanlah pengawas atau polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Petugas bimbingan dan konseling adalah kawan pengiring petunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan Pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Petugas bimbingan dan konseling hendaknya bisa menjadi konselor pengayom bagi siapa pun yang datang kepadanya. Dengan pandangan, sikap, ketrampilan, dan penampilan konselor siswa atau siapapun yang berhubungan dengan konselor akan memperoleh suasana nyaman.

b. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat

1) Latar belakang:

Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Akan tetapi terkadang di sekolah konselor bukanlah orang yang benar-benar profesional sehingga pada saat proses konseling terkesan hanya memberikan nasehat bukan membantu konseli dalam menentukan keputusan, solusi terhadap masalahnya dan memandirikan

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Konselor juga harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut serta mensinkronisasikan upaya yang saat itu dan upaya lainnya sehingga keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan bersinambungan dan memahami teknik-teknik konseling sehingga pada saat proses konseling tidak menjadi hanya memberi nasehat. Berdoa juga menjadi tehnik yang jitu bagi seorang muslim.

c. Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja

1) Latar belakang:

Sebagian orang berpandangan bahwa BK itu ada karena adanya masalah, jika tidak ada maka BK tidak diperlukan, dan BK itu diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah saja. Memang tidak dipungkiri bahwa salah satu tugas utama bimbingan dan konseling adalah untuk membantu dalam menyelesaikan masalah. Tetapi sebenarnya juga peranan BK itu sendiri adalah melakukan

tindakan preventif agar masalah tidak timbul dan antisipasi agar ketika masalah yang sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi masalah yang besar.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Seharusnya konselor selalu mengamati semua siswa baik yang memiliki masalah atau yang tidak bermasalah untuk menghindari anggapan tersebut hendaknya konselor selalu melaksana fungsi bimbingan preventif untuk meminimalisir anggapan tersebut sehingga dengan demikian sebelum ada masalah BK sudah muncul (layanan bimbingan). Nasehat menggunakan dalil-dalil Al-Quran perlu sering diberikan untuk solusi terbaik bagi permasalahan kenakalan siswa ataupun preventif untuk meningkatkan keimanan.

d. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

1) Latar belakang:

Benarkah pekerjaan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja? Jawabannya bisa saja “benar” dan bisa pula “tidak”. Jawaban ”benar”, jika bimbingan dan konseling dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan secara amatiran belaka. Sedangkan jawaban ”tidak”. Hal ini didasari pada masalah yang telah kami kemukakan. Terkadang pada pelaksanaan bimbingan konseling itu banyak berupa nasehat dan nasehat itu bisa diberikan oleh siapa saja.

2) Upaya perbaikan secara Islami:

Jika bimbingan dan konseling itu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi (yaitu mengikuti filosofi, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu), dengan kata lain dilaksanakan secara profesional. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah bahwa pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di Perguruan Tinggi, serta pengalaman-pengalaman. Bila hal itu dilaksanakan tentunya anggapan bimbingan dapat diberikan oleh siapa saja akan berubah.^{6[6]} Dalam Islam merubah keadaan menjadi lebih baik, menegor atau memberi nasehat dapat dilakukan oleh siapapun sampai anak kecil sekalipun. Itulah kontrol sosial yang sangat baik yang diperoleh dari nilai Islam.

D. Kesimpulan

Dari paparan materi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling yang melibatkan lembaga konseling ini, tentu tidak lepas dari pengaruh dinamisasi ruang dan waktu

kehidupan yang senantiasa menawarkan perubahan. Oleh karenanya, agar bimbingan dan konseling ini senantiasa efektif dan berkembang lebih baik, maka problematika dan alternatif pemecahan yang ada dalam konseling tersebut harus senantiasa diaplikasikan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahpahaman pemaknaan yang tentu saja akan berdampak pada praktiknya. Banyaknya problem yang terjadi dalam konseling, problematika konselor kebanyakan lahir dari ketidakpahaman yang mendalam tentang konseling. Oleh karena itu, *image* ketiga unsur konseling harus benar-benar dibangun kembali menjadi lembaga yang benar-benar nyaman untuk *sharing* yang solutif berbagai macam masalah yang dihadapi peserta didik. Ketiga unsur di atas bukanlah hal yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling terkait antara satu dan yang lain. Maka, semuanya harus dipahami secara utuh agar pelaksanaannya bisa optimal.

E. Saran

Guru Bimbingan dan Konseling sebaiknya terus menerus belajar agar memiliki pengetahuan yang memadai, keberanian dan keuletan yang ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi serta kepribadian yang dapat diteladani.

Guru Bimbingan dan Konseling sebaiknya menyusun dan melaksanakan program kegiatan yang dapat mengembangkan potensi siswa, baik bidang akademik, non akademik dan psikologis melalui pembelajaran yang bermakna.

Daftar Pustaka

- W.S. Winkel & S. Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta, Gramedia, 2007) Hlm 3
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2007) Hlm 57
- C.G. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Surabaya, Alih Bahasa, 2007) Hlm 48
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004)
- Tim Musyawarah Guru Pembimbing. *Modul Bimbingan Konseling SMA Kelas XII*, (Jakarta: Tunas Melati, 2006) Hlm 17
- Desmiratiana, dalam <https://www.google.com/search?q=problematika+bimbingan+konseling&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>. Diakses pada : 2 Januari 2021 pukul 21.50

